

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.1	Hal: 28 - 36	April 2021
---	--	-------------	--------------	------------

PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU CYBERBULLYING DI KALANGAN REMAJA

Laila Fazry¹, Nurliana Cipta Apsari²

e-mail: laila19002@mail.unpad.ac.id¹, nurliana.cipta.aparsi@unpad.ac.id²

Program Studi Kesejahteraan Sosial FISIP Unpad¹, Pusat Studi CSR, Kewirausahaan dan Pemberdayaan Mayarakat FISIP Unpad²

ABSTRAK

Media sosial menjadi semakin memuncak keberadaannya di tahun 2020 terutama di kalangan remaja. Hadirnya media sosial memberikan dampak dan pengaruh dalam celah kehidupan termasuk membentuk perilaku. Bullying online atau yang dikenal dengan cyberbullying. Tujuan dari dilakukannya penelitian pustaka ini adalah untuk melihat bagaimana pengaruh media sosial di kalangan remaja terkait dengan perilaku *cyberbullying*, dan pentingnya pengawasan orang tua terhadap anaknya terutama pada usia remaja. Pencarian literatur pustaka dilakukan pada beberapa artikel penelitian dengan waktu publikasi 10 tahun terakhir. Pencarian sumber dilakukan di beberapa web jurnal kredibel seperti google scholar, springer, JISIP, BMC Pediatrics, BMC Public Health, dan web jurnal lainnya, serta memanfaatkan data hasil penelitian dari Hootsuit and We are social. Dalam penelitian ini menggunakan perspektif sistem dari Hutchinson. Hasil menunjukkan bahwa media sosial memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap cyberbullying di kalangan remaja, tidak terbatas pada gender dan usia, tetapi peran orang tua dan orang terdekat sangat diharapkan dalam membimbing remaja guna mengurangi penggunaan media sosial bermasalah yang pada akhirnya akan berdampak pada perilaku cyberbullying.

Kata kunci: media sosial; cyberbullying; remaja

ABSTRACT

Social media is becoming increasingly prevalent in 2020, especially among teenagers. The presence of social media has an impact and influence in life gaps, including shaping behavior. Online bullying or what is known as cyberbullying. The purpose of conducting this literature research is to see how the influence of social media among adolescents is related to cyberbullying behavior, and the importance of parental supervision of their children, especially in adolescence. A literature search was carried out on several research articles with a publication time of the last 10 years. Source searches are carried out on several credible journal webs such as google scholar, Springer, JISIP, BMC Pediatrics, BMC Public Health, and other web journals, as well as utilizing research data from Hootsuit and We are social. In this study using a systems perspective from Hutchinson. The results show that social media has a considerable influence on cyberbullying among adolescents, it is not fixed on gender and age, but the roles of parents and closest people are expected to guide adolescents to reduce problematic social media use which in turn will have an impact on cyberbullying behavior.

Keywords: social media; cyberbullying; adolescents; teenagers; young adults

Pendahuluan

Tidak dapat dipungkiri bahwa kecanggihan dan kemajuan teknologi informasi telah berkembang dengan sangat pesat. Hadirnya *smartphone* yang semakin marak di pasaran, dan kemudahan akses internet untuk menunjangnya kemudahan terus menerus ditawarkan. Dengan *smartphone* dan jaringan internet kita bisa mengakses segala hal di dunia ini, dunia pun seolah berada dalam kendali dan genggaman kita. Hal ini memberikan dampak yang sangat besar dalam setiap lini kehidupan manusia, baik itu secara positif maupun negatif (Subarjo & Setianingsih, 2020).

Berdasarkan laporan Digital 2020 yang dilansir *We are Social and Hootsuite* oleh Kemp (2020), sekitar 175,4 juta penduduk Indonesia telah menggunakan internet, dan 160 juta sebagai pengguna media sosial aktif. Sebanyak 210,3 juta jiwa di antaranya berusia 13-17 tahun menduduki peringkat pertama sebagai pengguna internet, dan menduduki peringkat ketiga dalam menggunakan media sosial (Kemp, 2020). Hal ini perlu menjadi perhatian karena usia remaja adalah usia rentan akan terbentuknya sebuah perilaku. Perilaku manusia menurut perspektif sistem dilihat sebagai hasil dari interaksi di dalam dan di antara sistem yang saling berkaitan. Menurut Von Bertalanffy sistem itu terbagi menjadi 2, yaitu sistem tertutup (diisolasi dari sistem lain di lingkungannya), dan sistem terbuka (selalu berinteraksi dengan sistem lain). Contoh dari sistem tertutup adalah keluarga dan komunitas yang terisolasi secara sosial dan geografis, sedangkan contoh dari sistem terbuka adalah jejaring internet (Hutchison et al., 2015).

Bercerita mengenai internet dan kemajuan teknologi informasi yang semakin canggih ini kita sudah tidak asing lagi dengan yang dinamakan ‘media sosial’. McGraww

Hill Dictionary (2003) dalam (Kholisoh, 2018) mendefinisikan media sosial sebagai alat interaksi secara virtual (daring) yang digunakan oleh orang-orang dan organisasi untuk saling berbagi dan bertukar informasi. Sedangkan, menurut Dave Kerpen (2011) media sosial adalah berupa gambar, tulisan, dan video yang dibagikan di antara orang-orang dan organisasi secara daring (Indraswari et al., 2020).

Hadirnya internet termasuk media sosial seolah menjadi pembuka gerbang antar negara di seluruh dunia (Saiful, 2019), memudahkan segalanya karena pasalnya dengan internet dalam kaitannya disini adalah media sosial semua informasi dan komunikasi bisa dengan sangat cepat merebak luas. Dalam sebuah perubahan yang dilakukan tentu menginginkan dampak positif yang signifikan, namun tak dapat disangkal ia akan diiringi oleh dampak negatif dan salah satunya adalah *cyberbullying* (Agustina, 2019; Syah & Hermawati, 2018), sebagai dampak penggunaan teknologi yang negatif (Rahayu, 2013).

Cyberbullying dilihat dari asal katanya terdiri dari dua kata yaitu *cyber* (internet), dan *bullying* (perundungan). *Cyberbullying* dapat diartikan sebagai perundungan *online*, perundungan yang dilakukan dalam dunia digital atau dunia maya atau juga dalam media sosial. Perundungan ini dapat dilakukan melalui pesan teks, *e-mail*, pesan instan, permainan *online*, situs web, *chat rooms*, atau melalui jejaring sosial (Kowalski & Limber, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maya (2015) pada 6 informan pelajar SMA dan SMK di kota Malang berusia antara 15-17 tahun, yang menyebutkan salah satu dari 6 informan sebagai pelaku dari cyberbullying dibuatkan akun FB oleh kakaknya dengan memanipulasi umur. Informan ini melihat

postingan-postingan berupa bully dari kakaknya, dan ia pun melakukan hal yang serupa seperti membuat membuat kalimat-kalimat hujatan dan lainnya.

Di tengah rasa keingintahuan remaja akan dunia luar yang semakin menjadi, dan ditambah lagi dengan kemudahan berselancar di dunia maya remaja dihadapkan dengan hal berbahaya dan sangat rentan untuk terkena *cyberbullying* (Putri et al., 2015), entah sebagai pelaku ataupun sebagai korban dari *cyberbullying* di media sosial (Chris Natalia, 2016). Maka dari itu, alasan utama pentingnya melakukan intervensi pada penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana media sosial memberikan pengaruh terhadap perilaku *cyberbullying* di kalangan remaja.

Berdasarkan alasan utama tersebut tujuan dari diadakannya penulisan artikel ini adalah ingin menjelaskan seberapa besar remaja rentan akan menghadapi *cyberbullying* baik itu sebagai pelaku ataupun korban. Selain itu, bertujuan untuk menggambarkan bagaimana pengaruh media sosial terhadap perilaku *cyberbullying* di kalangan remaja, dan pentingnya pengawasan orang tua terhadap anaknya terutama pada usia remaja.

Penulis berharap dari penulisan artikel ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran serta menambah wawasan bagi pembaca terkait urgensi pengenalan media sosial terhadap remaja yang rentan terhadap perilaku *cyberbullying*, dan tidak menganggap remeh akan hal ini.

Analisis perilaku *cyberbullying* di kalangan remaja dalam media sosial ini menggunakan perspektif sistem. Perspektif sistem memandang bahwa perilaku manusia adalah reaksi timbal balik dari sebuah proses interaksi orang-orang yang berada dalam sebuah sistem. Teori chaos memandang bahwa meskipun manusia terdiri dari banyak sistem yang saling berinteraksi (interaksi kompleks),

teori ini mengenali untuk memberikan umpan balik dari informasi yang menyimpang dari kondisi normal perlu mengambil tindakan korektif untuk meningkatkan stabilitas sebuah sistem. Perspektif sistem sangat berguna untuk memahami perilaku manusia dalam kaitannya di sini adalah remaja yang merupakan usia rentan yang perilakunya dapat terbentuk dari lingkungan di sekelilingnya (Hutchison et al., 2015).

Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Pengumpulan data diperoleh dari hasil pengisian kuesioner online dan dari berbagai data sekunder berupa literatur ilmiah, artikel ilmiah, jurnal penelitian, tesis dan disertasi, serta informasi lain yang relevan dengan topik permasalahan dari laman internet yang dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Dalam buku yang berjudul Metode Penelitian, studi kepustakaan didefinisikan oleh M. Nazir sebagai sebuah “Teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, litertur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan” (Nazir, 1988: 111) dalam (Prastiwi & Frecilia, 2014). Proses pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan mencari dan menghimpun data sumber dalam rentang waktu 10 tahun terakhir. Pencarian sumber dilakukan di beberapa web jurnal kredibel seperti google scholar, springer, JISIP, BMC Pediatrics, BMC Public Health, dan web jurnal lainnya, serta memanfaatkan data hasil penelitian dari Hootsuit and We are social.

Hasil dan Pembahasan

Media Sosial dan Remaja

Media sosial di Indonesia pada tahun 2020 ini mengalami peningkatan dari tahun

sebelumnya sebesar 10 juta orang Indonesia yaitu 150 juta jiwa (2019) meningkat menjadi 160 juta orang aktif sebagai pengguna media sosial (2020). Hampir semua lapisan masyarakat memanfaatkan hadirnya media sosial ini. Pengguna media sosial di Indonesia menghabiskan waktunya perhari rata-rata yaitu selama 3 jam 26 menit. Berdasarkan riset data yang dilakukan oleh *We are Social* (Kemp, 2020) yang dibedakan berdasarkan kategori usia dan jenis kelamin, mereka yang berusia 13 sampai 17 tahun sekitar 7,1 persen dari total populasi berjenis kelamin perempuan menggunakan media sosial, dan 6,2 persen yang berjenis kelamin laki-laki.

Menurut Hurlock (1991) yang dikatakan remaja adalah mereka yang berusia sekitar 13 sampai 17 atau 18 tahun. Masa remaja merupakan periode yang sangat penting untuk diperhatikan karena merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, dan dari sinilah sikap juga perilaku dapat mengalami perubahan. Selain itu, masa remaja juga disebutkan sebagai usia bermasalah; masa produktif dalam pencarian jati diri; usia yang menakutkan; dan masa yang tidak realistik atau memandang dirinya seperti yang diinginkan, bukan berdasarkan kenyataan (Hurlock, 1991).

Melalui media sosial kita bisa berkomunikasi dengan orang lain yang jaraknya beribu-ribu kilometer sekali pun (Subarjo & Setianingsih, 2020), dan dengan orang yang tidak dikenal sekalipun. Media sosial identik dengan mengunggah gambar, video, ataupun tulisan yang dilengkapi fitur *like* (kecuali WA), komen, dan *share*. Fitur-fitur yang dihadirkan dalam media sosial ini membuka peluang bagi kita untuk bebas berekspresi dengan mengunggahnya, dan netizen (*internet citizen*) atau warganet diberi peluang untuk berkomentar. Tak sedikit mereka yang mengunggah foto di *instagram* dibanjiri dengan ribuan *like* dan beragam

komentar positif, namun tak jarang pula komentar negatif berada dalam deretan komentar tersebut (Chris Natalia, 2016).

Media sosial dalam penggunaannya memberikan lebih banyak resiko bagi para remaja daripada yang disadari orang dewasa kebanyakan. Sebagian besar dari resiko itu antara lain adalah kurangnya memahami tentang privasi *online*, *peer to peer*, pengaruh dari pihak ketiga seperti iklan, dan beragam konten-konten tidak pantas yang bertebaran (O'Keeffe et al., 2011).

Hubungan antara *Cyberbullying*, Remaja, dan Media Sosial

Cyberbullying, media sosial, dan remaja adalah suatu kesatuan sistem krusial yang saling terkait satu sama lain dan mempengaruhi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Kircaburun et al., 2018) yang menyebutkan bahwa penggunaan media sosial bermasalah dan perilaku *cyberbullying* saling terkait secara langsung. Pasalnya, usia remaja adalah usia dimana seseorang mengalami ambivalensi terkait pencarian jati dirinya, dan keinginan untuk mengeksplor dunia luar. Media sosial merupakan bagian dari bagian jejaring sosial berbasis internet, dan contoh bentuk dari sistem terbuka (Hutchison et al., 2015). Bentuk komunikasi indonesi memainkan peranan penting bagi remaja, terutama dalam kehidupan sosialnya. Namun media sosial ini juga tak terlepas dari resiko besar yang ditimbulkannya (Reid & Weigle, 2014) misalnya *cyberbullying*.

Bullying pada awalnya adalah hal yang selalu berkaitan dengan ungkapan kata-kata menyakitkan, tindakan fisik yang secara langsung dalam suatu tempat dan waktu yang bersamaan, dan peneliti menyebutnya bullying offline atau banyak literatur menyebutnya sebagai bullying tradisional (Perren & Gutzwiller-Helfenfinger, 2011). Namun seiring berubah dan berkembangnya zaman

dengan hadirnya internet dan media sosial yang banyak digandrungi para remaja khususnya, perilaku bullying pun ikut berubah menjadi bullying online atau lebih dikenal dengan cyberbullying.

Menurut *Think Before Text* pada laman online UNICEF menjelaskan bahwa *cyberbullying* merupakan perilaku agresif secara berulang melalui media elektronik yang dilakukan kepada seseorang atau sekelompok orang yang dianggap sulit melawan (UNICEF, 2020).

Dalam banyak kasus menyebutkan bahwa remaja perempuan lebih banyak mengalami *cyberbullying* dibandingan remaja laki-laki (Athanasou et al., 2018; Bevilacqua et al., 2017; Sartana & Afriyeni, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Sartana dan Aprieni pada 353 remaja awal berusia 12-15 tahun menunjukkan bahwa remaja perempuan lebih banyak menjadi korban *cyberbullying* dibandingkan dengan remaja laki-laki.

Berbeda dengan hal tersebut terdapat beberapa penelitian menyebutkan bahwa tidak ada hal yang signifikan antara perempuan dan laki-laki (Bayraktar et al., 2015; Olenik-Shemesh & Heiman, 2016; Zsila et al., 2018). Hal ini menunjukkan bahwa kedua jenis kelamin memiliki peluang untuk menjadi korban atau pelaku dari *cyberbullying*.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kircaburun dkk., (2018) terhadap 1.564 orang yang terbagi ke dalam 2 studi, yaitu studi 1 kepada 804 siswa yang berusia sekitar 16 dan 20 tahun. Studi 2 kepada 760 mahasiswa dengan usia sekitar 21 dan 48 tahun. Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa penggunaan media sosial yang bermasalah dengan tindakan *cyberbullying* saling terkait satu sama lain secara langsung. *Belongingness* secara langsung dan keterhubungan sosial secara tidak langsung sama-sama memiliki keterkaitan dengan penggunaan media sosial

yang bermasalah dan perbuatan *cyberbullying*. Sejalan dengan itu, Anastasiaa dan Nur (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa media sosial memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap perilaku *cyberbullying* yaitu sekitar 24 persen, dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ia kaji yaitu sekitar 76%.

Remaja dan Lingkungannya

Perilaku *cyberbullying* di kalangan remaja ini terjadi karena adanya pengaruh dari lingkungan yang kemudian terjadi proses imitasi perilaku orang lain. Hal ini sesuai dengan penelitian Nur Maya (Maya, 2015) yang mengungkapkan bahwa dalam penggunaan jejaring sosial, dampak dari imitasi sangat berpengaruh dan bisa menjadi peluang dalam melakukan *cyberbullying*. Seperti yang dikatakan Nur (2015) bahwa proses imitasi biasanya terjadi di lingkungan keluarga untuk pertama kali, lalu lingkungan tetangga, dan kemudian lingkungan yang lebih luas yaitu masyarakat. Tidak ada yang salah dengan hadirnya media sosial sebagai suatu kemajuan dan bentuk komunikasi yang baru. Tetapi penggunaan media sosial yang salah (Kircaburun et al., 2018), kurang atau tidak memiliki kontrol diri yang cukup (Malihah & Alfiasari, 2018) maka hal ini akan berkorelasi kuat dengan tindakan *cyberbullying*.

Individu menjadi kunci dari terlibat atau tidaknya dengan tindak *cyberbullying*, karena yang memiliki kontrol diri secara mendasar adalah dirinya sendiri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Malihah & Alfiasari (2018) kepada 81 responden berusia 12 sampai 15 tahun, menunjukkan hasil bahwa kontrol diri dengan perilaku *cyberbullying* berhubungan secara negatif signifikan. Semakin optimal remaja dalam mengontrol dirinya maka perilaku *cyberbullying* akan menurun.

Jika dilihat menggunakan perspektif sistem kehidupan ini merupakan satu kesatuan

yang saling terkait dan kesatuan dari berbagai sistem yang kompleks. Dalam hal ini sistem sosial lingkungan, dan sistem keluarga perlu saling bekerja sama. Ketika remaja bermain media sosial tanpa tahu peraturan dan kebijakan penggunaannya, maka bisa jadi remaja akan masuk ke ranah yang bukan seharusnya. Maka dari itu kontrol diri remaja juga penting untuk diperhatikan bagi para orang tua, sebagai upaya untuk mencegah cyberbullying di media sosial. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi orang terdekat, terutama orang tua ketika remaja mulai memiliki rasa ingin tahu yang begitu besar tentang dunia maya.

Lingkungan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang terlibat dalam perilaku *cyberbullying* (Maya, 2015; Y. C. Utami, 2013). Selain itu komunikasi antara orang tua dan anak juga saling berhubungan negatif signifikan dengan perilaku *cyberbullying* remaja. Diketahui dalam penelitian yang dilakukan Sartana & Afrieni (2017) bahwa orang tua tidak sadar akan perundungan yang dialami oleh remaja.

Media sosial memang sebagai ‘tempat’ terjadinya *cyberbullying* berlangsung, tetapi tidak semua perilaku *cyberbullying* hanya karena 1 variabel. Terdapat variabel lain yang mengikutinya di antaranya yaitu perlakuan tidak baik atau penganiayaan yang dilakukan di lingkungan keluarga menjadi pemicu seorang remaja untuk melakukan hal yang sama ke luar (agresif, kasar, buas, menggunakan kekerasan, dll) (Pandie & Weismann, 2016).

Kesimpulan

Media sosial sebagai tempat dimana proses komunikasi baru yang memberikan dampak yang cukup besar dalam perilaku *cyberbullying* di kalangan remaja. Perempuan dan laki-laki di usia remaja memiliki peluang untuk menjadi korban ataupun pelaku dari perilaku *cyberbullying*. Sangat penting bagi

para orang tua dan orang terdekat para remaja untuk memberikan arahan dalam penggunaan media sosial yang baik. Para orang tua dan individu dari remaja itu sendiri diharapkan sadar akan dampak dari penggunaan media sosial yang tidak sewajarnya atau bermasalah. Karena setiap ketikan, postingan, dan hal lainnya yang dilontarkan di internet atau media sosial akan meninggalkan ‘bukti digital’ (rekam jejak) (O’Keeffe et al., 2011).

Berdasarkan pandangan dari perspektif sistem *cyberbullying*, remaja, media sosial sebagai sesuatu keterkaitan yang kompleks. Usia remaja yang rentan masih membutuhkan kontrol dari orang tua, dan lingkungan di sekitarnya. Karena lingkungan di sekitarnya turut serta membentuk dirinya dalam keterlibatan *cyberbullying*. Untuk menanggapi hal ini dikaitkan dengan teori chaos diperlukan untuk mengambil tindakan korektif seperti komunikasi orang tua – anak, lingkungan sekitar yang mendukung untuk mencegah *cyberbullying*. Hal ini dimaksudkan untuk mengembalikan keadaan remaja yang seharusnya, dan tidak mengacaukan pertumbuhan dan perkembangan remaja.

Referensi

- Agustina, F. (2019). *Analisis Perilaku Cyberbullying di Media Sosial dan Upaya Penanggulangannya* (pp. 1–6). INA-Rxiv.
<https://doi.org/10.31227/osf.io/5zcw6>
- Athanasiou, K., Melegkovits, E., Andrie, E. K., Magoulas, C., Tzavara, C. K., Richardson, C., Greydanus, D., Tsolia, M., & Tsitsika, A. K. (2018). Cross-national aspects of cyberbullying victimization among 14 – 17-year-old adolescents across seven European countries. *BMC Public Health*, 18, 2–15. <https://bmcpublichealth.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12889-018-5682->

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.1	Hal: 28 - 36	April 2021
---	--	-------------	--------------	------------

4#citeas

- Bayraktar, F., Machackova, H., Dedkova, L., & Cerna, A. (2015). Cyberbullying: The Discriminant Factors Among Cyberbullies, Cybervictims, and Cyberbully-Victims in a Czech Adolescent Sample. *Journal of Interpersonal Violence*, 30(18), 3192–3216.
<https://doi.org/10.1177/0886260514555006>
- Bevilacqua, L., Shackleton, N., Hale, D., Allen, E., Bond, L., Christie, D., Elbourne, D., Fitzgerald-yau, N., Fletcher, A., Jones, R., Miners, A., Scott, S., Wiggins, M., Bonell, C., & Viner, R. M. (2017). The role of family and school-level factors in bullying and cyberbullying : a cross- sectional study. *BMC Pediatrics*, 1–10.
<https://doi.org/10.1186/s12887-017-0907-8>
- Chris Natalia, E. (2016). Remaja, Media Sosial Dan Cyberbullying. *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 5, 119–139.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33508/jk.v5i2.991>
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Istiwidayanti & Soedjarwo (eds.); 5th ed.). Erlangga.
- Hutchison, E. D., Charlesworth, L. W., & Cummings, C. (2015). Theoretical perspectives on human behavior. In *Dimensions of human behavior: Person and environment* (Fifth, pp. 91–155). SAGE.
- Indraswari, T., Hadistia, A., Lestiyadi, A. P., & Dewi, K. S. (2020). Pengarahan serta Pengimplementasian Fungsi dan Pengaruh Media Sosial bagi Perkembangan Berfikir Orang Tua dan Anak. *Jurnal Adbimas*, 1(3), 95–102.

- Kemp, S. (2019). Indonesian Digital Report 2019. In *We are social and Hootsuite*.
- Kemp, S. (2020). Indonesian Digital Report 2020. In *We are social and Hootsuite*. <https://datareportal.com/reports/digital-2020-indonesia>
- Kholisoh, N. (2018). Pengaruh Terpaan Informasi Vlog di Media terhadap Sikap Guru dan Dampaknya terhadap Persepsi Siswa. *Jurnal Aspikom*, 3(5), 1002–1014.
- Kircaburun, K., Kokkinoos, C. M., Demetrovics, Z., Király, O., Griffiths, M. D., & Çolak, T. S. (2018). Problematic Online Behaviors among Adolescents and Emerging Adults: Associations between Cyberbullying Perpetration, Problematic Social Media Use, and Psychosocial Factors. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 17, 891–908.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11469-018-9894-8>
- Kowalski, R. M., & Limber, S. P. (2013). Psychological , Physical , and Academic Correlates of Cyberbullying and Traditional Bullying. *Journal of Adolescent Health*, 53(1), 513–520.
<https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2012.09.018>
- Malihah, Z., & Alfiasari. (2018). Perilaku Cyberbullying pada Remaja dan Kaitannya dengan Kontrol Diri dan Komunikasi Orang Tua. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 11(2), 145–156.
<https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.2.145>
- Maya, N. (2015). Fenomena Cyberbullying Di Kalangan Pelajar. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Tribhuwana Tunggadewi*, 4(3), 443–450.
https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisi_p/article/view/125/160
- O'Keeffe, G. S., Clarke-Pearson, K., Mulligan, D. A., Altmann, T. R., Brown, A.,

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.1	Hal: 28 - 36	April 2021
---	--	-------------	--------------	------------

- Christakis, D. A., Falik, H. L., Hill, D. L., Hogan, M. J., Levine, A. E., & Nelson, K. G. (2011). Clinical report - The impact of social media on children, adolescents, and families. *Pediatrics*, 127(4), 800–804. <https://doi.org/10.1542/peds.2011-0054>
- Olenik-Shemesh, D., & Heiman, T. (2016). Cyberbullying Victimization in Adolescents as Related to Body Esteem, Social Support, and Social Self-Efficacy. *The Journal of Genetic Psychology*, 1–16. <https://doi.org/10.1080/00221325.2016.1195331>
- Pandie, M. M., & Weismann, I. T. J. (2016). Pengaruh Cyberbullying Di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban Cyberbullying Pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar. *Jurnal Jaffray*, 14(1), 43–62. <https://doi.org/10.25278/jj.v14i1.188.43-62>
- Perren, S., & Gutzwiller-Helfenfinger, E. (2011). Cyberbullying and traditional bullying in adolescence : Differential roles of moral disengagement , moral emotions , and moral values. *European Journal of Developmental Psychology*, 9(2), 195–209. <https://doi.org/10.1080/17405629.2011.643168>
- Prastiwi, W., & Frecilia, Y. (2014). *Metode Studi Pustaka*. Widuri. https://widuri.raharja.info/index.php?title=Metode_Studi_Pustaka
- Putri, H. N., Nauli, F. A., & Novayelinda, R. (2015). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Bullying pada Remaja. *Jurnal Online Mhaasiswa*, 2(2), 1149–1159. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMPSI/article/view/8279/7949>
- Rahayu, F. S. (2013). CYBERBULLYING SEBAGAI DAMPAK NEGATIF PENGGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI. *Jurnal Sistem Informasi*, 8(1), 22–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.21609/jsi.v8i1.321>
- Reid, D., & Weigle, P. (2014). Social Media Use among Adolescents: Benefits and Risks. *Adolescent Psychiatry*, 4(2), 73–80. <https://doi.org/10.2174/221067660402140709115810>
- Saiful, N. I. (2019). DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP PERUBAHAN GAYA HIDUP PADA MASYARAKAT KAMPUNG KOMBOI DISTRIK WARSA KABUPATEN BIAK NUMFOR. *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak*, 14(2), 32–40. <https://ejournal.iyb.ac.id/index.php/gemakampus/article/view/86>
- Sartana, & Afriyeni, N. (2017). Perundungan Maya (Cyber Bullying) Pada Remaja Awal. *Journal Psikologis Insight*, 1(1), 25–39. <https://ejournal.upi.edu/index.php/insight/article/download/8442/5299>
- Subarjo, A. H., & Setianingsih, W. (2020). Literasi Berita Hoax Di Internet Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Mahasiswa (Studi Tentang Penggunaan Media Sosial Pada Mahasiswa STT Adisutjipto Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(1), 1–22. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22146/jkn.51109>
- Syah, R., & Hermawati, I. (2018). Upaya Pencegahan Kasus Cyberbullying bagi Remaja Pengguna Media Sosial di Indonesia. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 17(2), 131–146. <https://www.elearningkebencanaan.education/longsor/upaya-pencegahan-longsor/>
- UNICEF. (2020). *Cyberbullying: Apa itu dan bagaimana menghentikannya*. UNICEF. <https://www.unicef.org/indonesia/id/child-protection/apa-itu-cyberbullying>

Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 2 No.1	Hal: 28 - 36	April 2021
---	--	-------------	--------------	------------

Utami, A. S. F., & Baiti, N. (2018). Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Cyberbullying pada Kalangan Remaja. *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 18(2), 257–262.
<http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala/article/view/3680/2624>

Utami, Y. C. (2013). Cyberbullying di Kalangan Remaja. *Journal Universitas Airlangga*, 3(3), 1–10.

Zsila, Á., Orosz, G., Király, O., Urbán, R., Ujhelyi, A., Jármí, É., Demetrovics, Z., Orosz, G., Griffiths, M. D., Griffiths, M. D., & Elekes, Z. (2018). Psychoactive Substance Use and Problematic Internet Use as Predictors of Bullying and Cyberbullying Victimization. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 16, 466–479.
<https://doi.org/10.1007/s11469-017-9809-0>